

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Abd. Malik ini telah dipertahankan di depan tim penguji dalam sidang Majelis *Munaaqasah* Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Kamis, tanggal 9 Februari 2012 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Theologi Islam.

Surabaya, 07 Maret 2012

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Dr. H. Ma'shum, M. Ag
NIP. 196009141989031001

Tim Penguji

Ketua

Ketua Amir

Feriyani Umi Rosidah, M.Fil.I
NIP. 196902081996032003

Sekretaris

8

Akhmad Siddiq, MA
NIP. 197708092009121001

Pengujian I



Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP. 197112071997032003

Penguji II

Ben -

Drs. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

ABSTRAK

Skripsi oleh Abd. Malik NIM.E02207011 dengan judul Etika Sosial Perspektif Komunitas Tionghoa di Klenteng Boen-Bio Kapasan Surabaya, Komunitas Tionghoa yang ada di Klenteng Boen-Bio selalu mengutamakan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari baik dengan umat agama khonghucu maupun di luar agama Khonghucu, Masyarakat sekitar selama ini tidak merasa terganggu dengan keberadaan Komunitas Tionghoa Klenteng Boen-Bio baik dari aktivitas kehidupan sehari-hari maupun kegiatan yang berada di dalam Klenteng tersebut.

Untuk mencapai tujuan tersebut diatas penulis memakai pendekatan kualitatif deskriptif yakni penelitian yang memaparkan atau menggambarkan data yang diperoleh oleh peneliti yang berkaitan dengan objek penelitian dengan melakukan studi kepustakaan dan pendekatan studi lapangan dengan mengadakan penelitian langsung di Klenteng Boen-Bio Kapasan Surabaya sebagai obyek penelitian. Untuk memperoleh data digunakan metode observasi, metode dokumentasi, metode interview, dan metode angket, yang mana data yang sudah dikumpulkan tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Berdasarkan penelitian yang diperoleh dari obyek penelitian, dapat diketahui bahwa etika sosial Komunitas Tionghoa di Klenteng Boen-Bio Kapasan Surabaya dapat dilakukan dengan berbagai macam aktivitas kehidupan dan berbagai macam kegiatan Komunitas Tionghoa di Klenteng maupun di luar Klenteng Boen-Bio Kapasan Surabaya, agar terbina etika sosial yang baik, terbukti dari hasil penelian menunjukkan bahwa Komunitas Tionghoa sudah mempunyai kesadaran untuk berhubungan baik terhadap orang tua, Saudara, sesama teman, suami istri dan terhadap atasan dengan bawahan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan penelitian	7
E. Penegasan Judul	7
F. Sumber Data.....	8
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan	11

BAB II: ETIKA SOSIAL DALAM AGAMA KHONGHUCU

A. Sejarah Agama Khonghucu`	13
B. Pengertian Etika Sosial.....	19
C. Etika Sosial Perspektif Khonghucu.....	22
D. Urgensi Etika Sosial Khonghucu.....	32

Agama Khonghucu dipadankan dengan sejumlah sebutan: *Kong Jiao/Kung Chiao, Ru Jiao* dan *Ji Kau*. Semua sebutan tersebut merujuk pada sejarah bahwa Khonghucu merupakan suatu “agama” Klasik Cina yang dibangkitkan kembali oleh Khongcu, yang dalam bahasa asalnya berarti agama yang taat, yang lembut hati, yang memperoleh bimbingan, atau kaum terpelajar. Oleh kaum orientalis Khonghucu disebut juga Confucianism, karena Khongcu adalah tokoh sentral yang membawa ajaran tersebut.¹

Agama Khonghucu mempunyai sejarah yang sangat tua. Kitab sucinya yaitu *Su Si*² dan *Ngo King*³. Nabi Khonghucu oleh umat Khonghucu diimani sebagai *Bok Tok* atau Genta Rohani (Thian Yang Maha Esa) yang ajarannya diteruskan oleh para muridnya terutama Cingcu, Cu Su dan Bing Hu atau Mecius.⁴

Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia ingin menjadi manusia yang baik.

¹ M. Nuh, Nahrawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 7

² Kitab Suci Agama Khonghucu yang Empat

³ Kitab Suci Agama Khonghucu yang Lima

⁴ M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 20

- #### D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

2. Secara Praktis

E. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan kejelasan tentang judul skripsi ini agar terhindar dari kesalahpahaman, maka perlu untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan referensi-referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema penelitian, tetapi referensi tersebut dinilai mendukung dan memperkuat data dalam penelitian. Sumber sekunder di sini meliputi berbagai referensi selain yang disebutkan dalam sumber primer, diantaranya; buku-buku yang bersangkutan dengan hal penelitian.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kualitatif diskriptif dengan menggunakan keterangan apa adanya sesuai dengan informasi data yang diperoleh dari lapangan kemudian mendeskripsikan secara keseluruhan data yang berhasil dihimpun dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data.

a. Observasi

Observasi ini digunakan untuk menggali data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung di Klenteng Boen- Bio kapasan Surabaya dan sekitarnya untuk mengetahui obyek penelitian yang berkaitan dengan Etika Sosial Perspektif Komunitas Tionghua di Klenteng Boen-Bio Kapasan Surabaya.

H. Sistematika Pembahasan

Bab keempat, Analisa tentang Etika Sosial Perspektif Komunitas Tionghoa di Klenteng Boen-Bio Kapasan Surabaya

sebelum lahir Nabi Khongcu. Fung Yu Lan (*A History Of Chinese Filosofi*) menegaskan bahwa Khongcu adalah seorang “*transmitter*” dalam kitab suci Su Si VII.1.2 telah dijelaskan bahwa Khongcu hanya meneruskan, tidak menciptakan; ia sangat menaruh percaya dan suka kepada yang kuno. Peran yang telah dilakukan oleh Kongcu hanya sebagai *Bok Tok*, atau Genta Rohani yang mencanangkan firman Thian, agar manusia kembali hidup menempuh jalan suci. Khongcu telah dipilih oleh Thian untuk melestarikan dan menyempurnakan agama-Nya (Su Si, III.24 dan Su Si IX.5).

Menurut catatan sejarah, ajaran pra Nabi dan Raja Suci purba ditulis sejak Raja Suci Tong Giou, (2357 SM-2255 SM) atau 17 abad sebelum Khongcu Lahir. Dengan kata lain, agama *Ji Kau* melalui proses yang terbentuk sejak abad 22 SM hingga pasca Khongcu meninggal (abad 3). Ajaran *Ji Kau* sendiri baru dikompilasi pada tahun 79 M dan terhimpun dalam kitab Suci *Ngo King*. Khongcu hannya menulis dua kitab yaitu *Chun Chiu* dan *Hau King* bersama 72 orang muridnya. Menurut penganutnya semua ajaran yang terhimpun dalam kitab suci merupakan *Thian Sik* atau wahyu Tuhan. Oleh karena itu, Khonghucu dipercayai sebagai agama langit atau agama yang diturunkan oleh Thian (Tuhan Yang Maha Esa).¹²

Ketika Khonghucu berusia 3 tahun, ayahnya meninggal dunia, karena lanjut usia, sejak saat itu, dia diasuh dan dididik oleh ibunya Yan Zheng Zai

¹² M. Nuh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 9

Mengenai pekerjaannya, waktu beranjak dewasa dia menjadi pegawai negeri, tetapi selang beberapa tahun dia keluar dari pekerjaannya. Sepanjang

Pada tahun 479 SM, Khonghucu meninggal dunia dalam usia 73 tahun. Dia dimakamkan secara sederhana dalam suasana hening dan hikmat di kota Qu Fu, dekat sungai Si Sui. Murid-muridnya menyanjung dia dan mengasihinya dengan melakukan perkabungan selama 3 tahun, dan membuat pondok di sekitar makam. Lebih dari 100 keluarga, terdiri dari para murid dan warga negeri Lu yang bermukim di dekat pemakaman tersebut. Tempat tersebut kemudian berubah menjadi sebuah desa bernama Kong Li atau kampung nabi Khonghucu.¹³

2. Khonghucu di Indonesia

Kedatangan Khonghucu di Indonesia diperkirakan dengan migrasi Tionghoa. Jikalau demikian kehadiran Khonghucu di Nusantara diperkirakan terjadi sejak akhir pra sejarah, atau sejak adanya hubungan dagang (abad III

¹³ Tony Tedjo, *Mengenal Agama Hindu, Buddha, Khonghucu*, (Bandung: Agape, 2011), 112

berdasarkan kepada konsentrasi umat dan tempat ibadah yang ada. MATAKIN berasaskan pancasila, Independen dan tidak berafiliasi dengan kepala organisasi sosial politik manapun, baik di dalam maupun di luar negeri.¹⁵

B. Pengertian Etika Sosial

Istilah Etika berasal dari Yunani kuno *Ethos*, dalam bentuk tunggal banyak arti, antara lain: tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berfikir. Jadi jika kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan¹⁶

Kata yang cukup dekat dengan “etika” adalah “moral” kata terakhir ini berasal dari bahasa latin *Mos* (jamak: *mores*) yang berarti juga: kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia (pertama kali dimuat dalam kamus umum bahasa Indonesia, 1988), *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. jadi Etimologi kata “Etika” sama dengan etimologi kata “Moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hannya bahasa asalnya berbeda: yang pertama dari bahasa Yunani, sedang yang kedua dari bahasa Latin.¹⁷

Etika dibagi menjadi dua kategori yaitu Etika Deskriptif dan Normatif.

¹⁵ Moch. Qasim Mathar, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, (Yogyakarta, Interfidei, 2005), 57

¹⁶ Muchsin, *Menggagas Etika dan Moral Di Tengah Modernitas*, (Surabaya: CV. Adis, 2007),

10

¹⁷ K. Bertens. *Etika*. (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 5

1. Etika Deskriptif

Etika deskriptif merupakan usaha menilai tindakan atau perilaku berdasarkan pada ketentuan atau norma baik-buruk yang tumbuh dalam kehidupan bersama, baik dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. Kerangka etika ini pada hakikatnya menempatkan kebiasaan yang sudah ada di keluarga atau di masyarakat sebagai acuan etis. Apakah tindakan seseorang itu etis ataukah tidak, tergantung kesesuaiannya dengan yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Jadi ukuran etisnya sederhana saja, kalau tidak bertentangan dengan kebiasaan, maka tindakan itu dikategorikan etis. Namun apabila berbeda dengan yang dilakukan oleh kebanyakan orang merupakan tindakan yang tidak etis.

Sebagai contoh, seorang kepala sekolah mengundang para guru dan karyawan untuk hadir dalam acara syukuran pernikahan putranya. Apa yang dilakukan oleh para guru dan karyawan? Mereka akan memenuhi undangan itu, mereka akan memberikan tanda tali asih sebagai ungkapan etis. Jadi seorang guru atau karyawan akan merasa yakin dengan pilihannya untuk datang dan menyampaikan tali asih, karena guru dan karyawan lainnya juga melakukan hal ini. Sudah barang tentu para guru dan karyawan berusaha meluangkan waktu untuk menghadiri undangan itu. Bagaimana kalau tidak datang? Ada perasaan bersalah, karena sikap itu sesuai dengan yang dilakukan sebagian besar orang.

2. Etika Normatif

Etika normatif berusaha menelaah dan memberikan penilaian etis atas tindakan dengan cara yang berbeda, yaitu dengan menggunakan norma yang dibuat oleh otoritas tertentu. Dengan demikian apakah tindakan itu etis atau tidak, tergantung dengan kesesuaiannya terhadap norma-norma yang sudah dibakukan oleh sebuah institusi atau masyarakat. Apakah terlambat datang pada saat menghadiri undangan rapat merupakan pelanggaran etika? Tergantung norma yang berlaku disana. Sekali lagi ukuran etika terletak pada kesesuaian tindakan dengan norma yang berlaku. Dikalangan masyarakat barat, terlambat datang pada pertemuan resmi sudah menjadi beban tersendiri, misalnya merasa malu dan bersalah, mungkin juga dilarang masuk ruangan rapat. Tetapi di Indonesia, hal itu tampaknya tidak terlalu menjadi masalah. Mengapa demikian? Karena norma yang dipakai berbeda.

Norma rujukan yang digunakan untuk menilai tindakan, wujudnya bisa bermacam-macam. Mungkin tata-tertib, mungkin pula kode etik. Kode etik disusun untuk dipergunakan sebagai perangkat nilai yang mengarahkan dan mengawasi tindakan para anggotanya.

Sosial yaitu segala sesuatu yang mengenai masyarakat, peduli terhadap kepentingan secara umum, menjalani kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari segala kesibukan. Selama mereka masih hidup dan ingin memenuhi kebutuhan maka aktifitas mereka tidak akan berhenti. Tindakan yang mereka lakukan tentu saja sesuai dengan tujuan masing-masing.

Dengan pengertian di atas maka Etika Sosial yaitu menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara langsung maupun dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, dan negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi –ideologi maupun tanggung jawab umat manusia terhadap lingkungan hidup.¹⁹

Etika sosial Khonghucu sangat diutamakan karena menyangkut kehidupan manusia. Etika sosial yang baik dapat diambil dari ajaran yang ia sampaikan kepada muridnya. Jika semua orang memiliki etika sosial yang baik, tidak ditemukan hal-hal yang melenceng dari ketentuan-ketentuan sebenarnya.

¹⁹ Yustina Rostiwati. *Etika Sosial*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 4

Untuk melihat etika sosial Khonghucu hendaklah melihat lebih dulu pengertian etika sosial secara umum dan menurut Khonghucu. Menurut Ensiklopedia Indonesia 1980, etika sosial diartikan sebagai ilmu tentang kesusilaan, yang menentukan bagaimana patutnya manusia hidup dalam masyarakat. Sedangkan dalam Ensiklopedia of Philoshopy 1982, etika sosial diartikan sebagai *the best ought to be*, sedangkan Lin Yu Tang, dalam bukunya yang berjudul “ *my country dan my people*, 1936 mengartikan etika sosial konfusiani itu sebagai “ upaya manusia untuk memperoleh kebajikan dalam garis-garis kebijaksanaan dan berperilaku sebagai raja.”²⁰

Apabila dilihat dari ajaran-ajaran Khonghucu yang terdapat dalam kitab sucinya, terutama *Su Si* dan *Hau King*, tampaknya Khonghucu sangat

²⁰ Wastu Praganta Chong. Dalam "Etika dan Keimanan Khonghucu " (Surabaya: Matakina, 1996), 1

²² Kitab Susi, *Matakin*, Sabda Suci XXI:5, 227

1. *San Kang* (Tiga Hubungan Tata Krama)

a. Hubungan Raja dengan Menteri atau Atasan dengan Bawahan

Nabi khonghucu yang lahir pada pada tahun 551 SM, ayahnya meninggal pada waktu Khonghucu masih kecil, ketika Nabi khonghucu berusia 19 tahun nabi khonghucu menikah, pada usia 21 tahun mendirikan sekolah yang bernuansa filsafat kenegaraan serta ketika berusia 51 tahun ia diangkat menjadi gubernur Tsjung- Tu dan tiga tahun kemudian ia diangkat menjadi menteri Kehakiman.²²

Untuk melihat bagaimana pandangan Khonghucu tentang hubungan atasan dengan bawahan ini, dapat dilihat ungkapan Khonghucu berikut ini:

"seorang raja memperlakukan menterinya dengan *Li* (kesopanan atau dengan penuh budi pekerti yang baik). Seorang menteri mengabdikan kepada raja dengan kesetiaannya." (Lun Gi III: 19)

Perkataan Khonghucu diatas menggambarkan bahwa seorang pemimpin haruslah bersifat arif dan bijaksana terhadap orang yang dipimpinnya dan begitu juga seorang bawahan haruslah dapat memberikan masukan-masukan kepada atasannya demi kebaikan bersama. Ungkapan ini juga menggambarkan bahwa Khonghucu ingin mengubah tradisi kerajaan pada masa itu yang selalu bersifat otoriter terhadap bawahan dan masyarakatnya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam kepemimpinannya Khonghucu banyak mendapat tantangan dari raja-

²² Inu Kenana Syafie, *Etika Pemerintahan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 143

b. Hubungan Orang Tua dengan Anak

perkataan Khonghucu diatas menggambarkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, seorang harus dapat menempatkan fungsi sosialnya dengan baik, jika seorang raja ia harus berfungsi raja, jika ia seorang menteri, ia harus berfungsi sebagai menteri, jika ia sebagai seorang ayah, ia harus berfungsi sebagai ayah yang baik, dan jika ia seorang anak ia harus berfungsi sebagai anak yang dapat menyenangkan hati orang tuanya dan masyarakat. Jika kesemuanya ini dapat berfungsi sesuai dengan norma yang berlaku akan terwujudlah keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat.

c. Hubungan Suami dengan Istri

”menurut (mengikuti) sifat-sifat yang benar itulah jalan suci bagi seorang wanita.” (Mencius III,2:2)

Istri yang baik itu adalah istri yang tunduk dan patuh kepada perintah suami, yang semestinya diikuti oleh istri adalah perintah yang tidak bernuansa keburukan . jika perintah suami ini tidak baik, tidak seharusnya perintah tersebut diikuti istri. Perkataan Mencius (murid Khonghucu) ini juga menyiratkan pengertian bahwa sifat-sifat yang benar itu adalah petunjuk dari yang Maha Kuasa. Jika seorang istri menjalani sifat-sifat yang benar tersebut berarti ia telah mengikuti petunjuk Thian.

Praktek kehidupan berkebajikan yang diridhoi tuhan tidak lepas dari pergaulan dan hidup masyarakat. Maka jalan itupun didapati dalam lima hubungan kemasyarakatan atau *Ngo Lun* yang juga disebut sebagai Wu Luen yang artinya juga lima norma kesopanan dalam masyarakat.

Kebijaksanaan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan secara tepat, cinta kasih sebagai dasar perbuatan yang menumbuhkan semangat keberanian di dalam menegakkan kebenaran dan tidak cemas menghadapi tantangan.

”suka belajar itu mendekatkan kita kepada kebijaksanaan, dengan sekuat tenaga melaksanakan tugas mendekatkan kita kepada cinta kasih dan rasa tahu malu mendekatkan kita kepada berani(Tengah Sempurna: XIX:10).²⁴

²⁴ Oasim Mathar, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, (Yogyakarta: Interfidei, 2005), 60

Dalam *Ngo Lun* ketiga hubungan yang ada pada *San Kang* ditambah lagi dengan dua hubungan. Kedua hubungan tersebut adalah.

a. Hubungan Saudara dengan Saudara

Proses hubungan saudara dengan saudara ini dapat dilihat dalam perkataan-perkataan khonghucu sebagai berikut ini:

"seorang muda dirumah hendaklah berlaku bakti, diluar rumah hendaklah bersikap rendah hati, hati-hati sehingga dapat dipercaya, menaruh cinta dimasyarakat, berhubungan erat dengan orang yang berperilaku cinta kasih. (Lun Gil:6)

Perkataan Khonghucu diatas tidak secara jelas menerangkan hubungan antara saudara dengan saudara, Khonghucu mengatakan seorang muda, dirumah hendaklah berlaku adil perkataan ini bisa diartikan Khonghucu menekankan bahwa dalam kehidupan keluarga sebaiknya yang tua hendaklah menghormati yang muda. Apabila ini terjadi akan terwujud keharmonisan antara saudara dalam kehidupan rumah tangga.

Perkataan Khonghucu diatas juga menekankan bahwa orang muda harus berlaku bakti apabila berada di luar rumah. Artinya seorang muda harus menghormati yang lebih tua. Ini tidak lagi terkait apakah saudara atau tidak. Orang yang lebih tua hendaklah dihormati. Sebaliknya orang yang lebih tua hendaklah juga menghormati orang yang lebih muda. Begitu juga orang muda dapat menciptakan

Khonghucu tidak hanya menekankan pentingnya hubungan antara raja dengan menteri, orang tua dengan anak, yang tua dengan muda, namun juga menekankan pada pentingnya hubungan teman dengan teman. Sehubungan dengan itu Khonghucu mengatakan:

Dari perkataan itu, tampaknya Khonghucu sangat menekankan pentingnya memilih teman yang baik. Salah satu ciri teman yang baik adalah teman yang dapat memberi manfaat, sedangkan teman yang tidak baik adalah teman yang tidak dapat memberikan manfaat bagi yang lain. Sahabat yang dapat memberikan manfaat, khonghucu bukanlah dilihat dari besar kecilnya materi yang dimilikinya, tapi yang

Dari perkataan Khonghucu diatas, tampak ia lebih menekankan kepada muridnya untuk memilih teman yang dapat memberikan manfaat. Ciri-ciri teman yang memberikan manfaat menurut Khonghucu adalah teman yang suka memahami kesusilaan, membicarakan perbuatan baik orang lain, dan suka bersahabat dengan orang bijaksana. Sedangkan orang yang berpesta pora, bermewah-mewahan, sombong dan bermalas-malasan adalah teman yang tidak dapat membawa manfaat. Dari perkataan itu, tampak Khonghucu sangat menekankan hidup agresif, aktif dan berbeda dengan pandangan *Lao Tse* yang menekankan pada hidup pasrah serta sesuai dengan tuntutan alam.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa Ngo Lun itu terdiri

1. Hubungan raja dengan menterinya atau hubungan atasan dengan bawahan.
2. Hubungan ayah dengan anak.
3. hubungan suami dengan istri.

a. Rasa Penuh Belas Kasih

Ajaran Etika sosial yang dimiliki etika khonghucu akan mewujudkan rasa penuh belaskasih dan sebab-akibat yang saling menguntungkan bagi pembangunan manusia dan mengembangkan diri dalam kehidupan sehingga ajarannya setara dengan ajaran-ajaran besar dunia lainnya seperti, hindu, buddha, yahudi, kristen dan islam.

Jepang dan Korea ekonominya lebih cepat berkembang dari Cina daratan karena mereka cekatan mengintegrasikan manajemen modal bisnis barat dengan manajemen emosional asia yang berasal dari kebijaksanaan dan

²⁷ *Ibid.* 84-85

Tabel III

Buku profil Kelurahan Kapasan tanggal 04 Nopember 2011

Dari data tersebut menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Kapasan mayoritas mata pencarihan mereka adalah pegawai swasta yang mencapai 3.525 jiwa, kemudian bermata pencarian pedagang mencapai 1170 jiwa.

4. Keadaan keagamaan

Tabel V
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	11948
2	Kristen	1870
3	Katholik	1327
4	Hindu	819
5	Budha	922

Buku profil Kelurahan Kapasan tanggal 04 Nopember 2011

Dari data di atas dapat diketahui bahwa penduduk Kapasan mayoritas beragama Islam yang jumlahnya mencapai 11948 jiwa , Kristen 1870 jiwa, Katholik 1327, Hindu 819, Budha 922 sehingga dari data di atas, penduduk Kapasan yang terbanyak adalah memeluk agama Islam.

B. Sejarah Berdirinya Klenteng Boen-Bio

Klenteng Boen Bio yang sampai saat ini masih berdiri kokoh di Jalan Kapasan No. 131 Surabaya, pada mulanya ada di Kapasan Dalam. Pada awalnya Klenteng ini bernama *Boen Tjiang Soe (Wen Ch'ang Szu)*. Boen (Wen) berarti kesusastraan atau peradaban, Tjiang (Ch'ang) berarti menggemilangkan dan Soe (Szu) berarti mewarisi, sehingga Boen Tjiang Soe berarti mewarisi dan menggemilangkan kesusastraan. Klenteng *Boen Tjiang Soe* didirikan atas inisiatif Go Tik Lie dan Lo Toen Siong yang mengadakan perundingan dengan Mayor The Boen pada tahun *Kwiebie* 2433 atau tahun 1882 untuk meminta sebidang tanah yang luasnya kurang lebih 500 m² untuk mendirikan Klenteng (Gereja) Nabi Agung Khonghucu. Permintaan Go Tik Lie dan Lo Toen Siong tersebut disetujui oleh Mayor The Boen Ke.

Munculnya inisiatif untuk mendirikan Klenteng disebabkan karena hingga akhir abad ke-19 di daerah Kapasan belum ada tempat ibadah untuk orang-orang Tionghoa seperti yang ada di daerah pecinan lainnya. Selain itu, Klenteng merupakan elemen yang sangat penting bagi suatu wilayah pecinan.

Setelah permintaan tersebut disetujui, Go Tik Lie dari Lo Toen Siong bersama para pedagang Tionghoa yang lain menjalankan misinya membangun Klenteng yang akhirnya berhasil mengumpulkan sejumlah uang. Untuk mendirikan klenteng mereka mendatangkan tukang dari Tiongkok dan klenteng tersebut dibangun sesuai dengan arsitektur Tiongkok. Setahun kemudian yaitu

Pada tahun 1904 K'ang Yu Wei datang ke Surabaya dan berkunjung ke Klenteng *Boen Tjhiang Soe*. Ia sangat memuji keindahan dan kemegahan Klenteng tersebut, tetapi ia sangat menyayangkan letak Klenteng yang berada di dalam kampung. Ia menganjurkan agar klenteng dipindahkan ke depan sehingga berada di tepi jalan raya dan mudah dilihat orang yang ingin datang bersembahyang. Setelah kedatangan K'ang Yu Wei, para pengurus Klenteng bermusyawarah dengan Mayor The Toan Ing dan mereka meminta agar enam rumah yang berada di muka Klenteng bersedia dibongkar sehingga Klenteng dapat dipindahkan ke depan, dan permintaan tersebut dikabulkan oleh Mayor The Toan Ing.

Setelah keenam rumah tersebut dibongkar mereka membangun Klenteng yang baru dengan nama Klenteng Boen-Bio, dan tanah bekas Klenteng yang lama didirikan sekolah dengan nama Tiong Hoa Hal Hauw atau Tiong Hoa Hak Tong yang kemudian dikenal dengan nama Tiong Hoa Hwe Koan. Uang untuk mendirikan Klenteng dan sekolah didapat dari orang-orang Tionghoa sebesar f. 25.000 dan sumbangan dari para donatur yang mayoritas adalah orang-orang Tionghoa kaya dan pedagang-pedagang Tionghoa. Biaya keseluruhan untuk mendirikan klenteng Boen Bio dan sekolah sebesar f. 29.972.51. Nama-nama

Klenteng Boen Bio adalah Klenteng khusus untuk orang-orang yang beragama Khonghucu untuk mempelajari ajaran-ajaran Khonghucu dan budaya Tiongkok yang sudah banyak dilupakan oleh orang-orang Tionghoa di Surabaya. Hal ini juga sesuai dengan namanya yaitu Boen (Wen) yang berarti kesusastraan, terpelajar atau pujangga dan Bio (Miao) yang berarti kuil, dan arti keseluruhan adalah kuil para terpelajar, kuil untuk mempelajari sastra, atau kuil kebudayaan.

Tujuan didirikannya Klenteng Boen Bio adalah untuk menyampaikan ajaran-ajaran Nabi Khonghucu termasuk karya sastra dan adat istiadat Tionghok yang telah diperbaharui (diluruskan) sesuai dengan ajaran Nabi Khonghucu. Hal tersebut disebabkan masyarakat Tionghoa di Surabaya banyak yang tidak menganut ajaran Khonghucu, Tao, dan Budha. Bahkan ada yang mencampur dengan ajaran agama setempat (Islam) tanpa memahami masing-masing dari ajaran tersebut sehingga terdapat kekaburan dalam agama orang-orang Tionghoa. Selain itu, berdirinya Klenteng juga disebabkan semakin kuatnya usaha pekabaran Injil yang dilakukan para misionaris yang ditujukan khusus untuk orang-orang Tionghoa sehingga banyak orang Tionghoa yang memeluk agama Kristen dan melupakan ajaran Khonghucu. Perpindahan agama ini juga disebabkan oleh kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang akan memberikan status Eropa kepada orang-orang Tionghoa yang memeluk agama Kristen dan bersedia meninggalkan kelompok mereka.

mengucapkan salam dan mengangkat kedua tangan, tangan sebelah kanan di genggam dan tangan yang kiri menggenggam tangan kanan di dada sambil mengucapkan *Wei Do Dong Tian* (hannya kebajikan Tuhan berkenan). Sedangkan pihak penerima salam membalas juga dengan sikap mengangkat tangan disertai kata-kata *Xian You Yi De* (Sungguh miliki yang satu kebajikan).

Makna dari tangan sebelah kiri menggenggam tangan sebelah kanan adalah untuk meleburkan dosa-dosa yang telah dilakukan oleh tangan kanan dalam menjalani aktivitas kehidupan karena tangan kanan yang biasanya digunakan untuk melakukan perbuatan buruk seperti memukul dan mencuri.

Kedua ibu jari dipertemukan, yang mana mengandung makna manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa dengan perantara ayah dan ibu, dan manusia wajib menjalankan delapan kebajikan, yaitu *Xiao* (berbakti), *Ti* (rendah hati), *Zhong* (satya), *Xin* (dapat dipercaya), *Li* (susila), *Yi* (junjung kebenaran), *Lian* (suci hati), dan *Chi* (tahu malu).

Sikap tangan di genggam terbagi atas empat tingkatan, yaitu:

1. *Gong Shou*, yaitu genggam tangan di dada atau ulu hati, digerakkan sedikit. Sikap ini dipergunakan untuk membalas salam atau hormat dari yang lebih muda usianya.
2. *Bai*, yaitu genggam tangan dari ulu hati diangkat naik sampai daerah antara mulut dan hidung. Sikap tersebut untuk memberi salam ataupun membalas hormat kepada yang sebaya ataupun kedudukan setingkat.

Perayaan Imlek pada tahun naga air ini sungguh gemerlap, dengan banyaknya hiasan bergambar naga air yang berwarna merah digantungkan di rumah-rumah, toko, plasa, gedung, kantor, Instansi-instansi juga secara resmi merayakannya.

Dalam perayaan Imlek, biasanya orang-orang Tionghoa membagikan angpau. Angpau pada tahun baru Imlek mempunyai istilah Khusus, yaitu

Pada tahun ini jadwal pembagian sembako memang sengaja dimajukan seminggu lebih awal karena bertepatan dengan warga yang akan merayakan lebaran hari raya Idul Fitri.

Sebenarnya sembako dibagikan pada tanggal 28 Agustus 2011, tetapi karena khawatir jika dibagikan pada tanggal itu, sudah banyak warga yang mudik, kegiatan yang dilaksanakan rutin setiap tahun ini untuk merayakan sembahyang rebutan yang khusus untuk mendoakan keluarga yang meninggal dunia atau saudara-saudara yang tidak kenal bahkan bagi jama'ah khonghucu yang sudah pindah agama boleh menitipkan keluarganya untuk di doakan.

Sembahyang tetap kami laksanakan pada tanggal 28 Agustus 2011 meskipun pembagian sembako dilaksanakan pada hari minggu tanggal 21 Agustus 201, pihak Klenteng Boen-Bio telah menyiapkan 4 ribu sembako untuk dibagikan, sebelum dibagikan, pihak panitia Boen-Bio sudah membagikan kupon kepada warga sekitar, dengan kupon itu, warga bisa mengambil sembako dengan tertib tanpa berebutan.

Bagi warga yang datang tanpa membawa kupon akan ditolak, isi dari sembako yang dibungkus dengan plastik merah itu berisikan beras, mie, kecap, garam, gula dan jajanan.

Bagi yang menerima sembako memang yang diprioritaskan adalah warga sekitar Klenteng Boen Bio yang memang kurang mampu, pembagian sembako

Etika sosial Khonghucu maupun etika sosial perspektif komunitas Tionghoa di Klenteng Boen-Bio mempunyai persamaan, terkait keutamaan dalam kehidupan sehari-hari, Khonghucu sendiri di dalamnya banyak penjelasan tentang bagaimana etika sosial yang baik, begitu juga di komunitas Tionghoa Klenteng Boen-Bio sering Bapak Kerohaniawan menyampaikan ajaran etika sosial kepada Jamaatnya.

1. Hubungan orang tua dengan anak

Etika sosial sebagai orang tua terhadap anaknya yakni memberikan makanan dan minuman yang dibutuhkan untuk perkembangan anak sehingga anak bisa tumbuh dengan sehat dan memberikan pendidikan sejak kecil hingga memilihkan tempat sekolah anaknya yang bagus dan berkualitas terutama pengetahuan keagamaan.

Bagi anak dalam terhadap orang tua yakni mematuhi atau menuruti perintah orang, selama orang tua tidak menyuruh untuk berbuat jelek, serta menunjukkan semangat belajar untuk memperoleh nilai yang bagus, sehingga orang tua merasa senang.

2. Hubungan saudara dengan saudara

Selanjutnya hubungan saudara dengan saudara, sebagai saudara yang lebih muda menghormati saudara yang lebih tua, begitu juga saudara yang tua mengasihi saudara yang lebih muda, semua manusia adalah saudara sehingga tidak boleh membedakan antar golongan, etnis, maupun agama.

3. Hubungan suami dengan istri

Sikap hubungan yang baik sebagai seorang suami yaitu bisa memenuhi kebutuhan istri dengan bekerja yang semangat sedangkan bagi istri yang baik yaitu menjadi ibu rumah tangga, mengurus rumah, mengurus anak-anaknya.

4. Hubungan teman dengan teman

Sebagai teman yang baik yaitu memilih teman yang bisa meningkatkan kebaikan dan keilmuannya temannya, sehingga dianjurkan untuk memilih teman yang baik dan memiliki pengetahuan yang luas dalam aktivitas sehari-hari.

5. Hubungan antara atasan dengan bawahan

Hubungan atasan dengan bawahan, sebagai bawahan seharusnya memiliki sikap etos kerja, bersikap jujur dan mampu berkomunikasi dengan

B. Implementasi Etika Sosial Komunitas Tionghoa di Klenteng Boen-Bio

1. Kegiatan Tahunan

1. Tahun Baru Imlek

Pada perayaan sembahyang King Ho Ping dan Tahun Baru Imlek yang diadakan komunitas Tionghoa di Klenteng Boen-Bio memiliki persamaan yakni bagi yang memiliki banyak harta di anjurkan untuk memberikan sumbangan ke panitia penerima sumbangan agar diberikan kepada warga sekitar maupun bukan warga sekitar (masyarakat umum) yang tidak mampu, adapun perbedaannya yaitu bentuk pemberian kalau dalam perayaan King Ho Ping berupa sembako sedangkan perayaan Imlek dengan bagi-bagi Angpao.

b) Bakti Sosial

Pada kegiatan bakti sosial yang rutin dilakukan pada setiap tahun yaitu kerja bakti bersama warga kampung setempat untuk membersihkan kampung pada setiap bulan agustus dan berpartisipasi dalam memeriahkannya.

2. Kegiatan Mingguan

- a) Bermain musik Band yang dipadukan dengan musik musik dari Khonghucu sendiri, kegiatan ini untuk mengenang sejarah dari agama Khonghucu.
- b) Permainan Barongsai, kegiatan ini hanya sebatas untuk tambahan saja, jadi tidak terikat dalam kegiatan mingguan.

Kegiatan-kegiatan yang ada di Klenteng Boen-Bio seperti bermain musik, dan permainan barongsai maupun yang lainnya bisa di ikuti oleh siapapun (masyarakat umum) asal bisa menjaga tata tertib ketika berada di Klenteng Boen-Bio.

3. Kegiatan Harian.

- a) Sapaan salam dalam komunitas Tionghoa**

Sapaan salam yang dilakukan oleh komunitas Tionghoa di Klenteng Boen-Bio hanya di aplikasikan ketika berada di dalam Klenteng saja, yakni ketika waktu sembahyang maupun ada kegiatan dan melepas sapaan salam tersebut setelah meninggalkan Klenteng.

b) Pengobatan tusuk jarum dan pijat refleksi.

c) Sekolah

C. Dampak etika sosial komunitas Tionghoa Klenteng Boen-Bio Terhadap Masyarakat Sekitar

Sebagaimana hasil wawancara dengan tokoh masyarakat sekitar Klenteng Boen-Bio secara keseluruhan mereka mengatakan tidak merasa

Adanya hubungan erat yang baik antara pihak klenteng dengan masyarakat sekitar melalui berbagai macam kegiatan-kegiatan sosial seperti, pemberian bantuan kepada masyarakat sekitar, sekolah dan kesehatan sehingga membuka kerja sama dalam beberapa kegiatan keagamaan seperti adanya diskusi antar agama maupun kegiatan kampung seperti peringatan 17 Agustus mereka selalu bekerja sama dengan masyarakat sekitar.

Adapun aktifitas kegiatan yang dilakukan oleh oleh komunitas Tionghoa di Klenteng Boen-Bio bagi masyarakat yang merasa terganggu yakni, pada saat menjalankan ritual upacara perayaan Imlek yang terkesan

ramai, seperti adanya adanya pemukulan gong di siang hari maupun dan malam hari, atraksi pentas seni, dan banyaknya msyarakat sekitar yang menyaksikan.

P E N U T U P

B. Saran

1. Diharapkan agar dapat mengaplikasikan etika sosial dalam komunitas Tionghoa baik ketika berada di dalam Klenteng Boen-Bio maupun di luar Klenteng Boen-Bio sehingga dapat terbina kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran Khonghucu dalam hubungan bermasyarakat.
2. Diharapkan bagi mahasiswa Perbandinga Agama khususnya, dan para pembaca umumnya, hendaklah kita menetapkan diri kepada Allah SWT, serta menjadi orang-orang yang berilmu. Dengan adanya tulisan ini semoga mahasiswa menjadikan referensi tentang etika sosial perspektif komunitas Tionghoa di Klenteng Boen-Bio.

DAFTAR PUSTAKA

- K. Bertens. 2007. *Etika*, PT. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Ramdon. 1996. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muchsin. 2002. *Menggagas Etika dan Moral di Tengah Modernitas*, Surabaya: CV. Adis
- Kumorotomo, Wahyudi. 2007. *Etika Administrasi Negara*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Suranto Aw. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Tanggok, M. Ikhsan. 2000. *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Syafiie, Inu Kenana. 2011. *Etika Pemerintahan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Wastu Praganta Chong. 1996. *Etika dan Keimanan Khonghucu*, Surabaya: Matakim
- Tu Wei-Ming. 2005. *Etika Konfusianisme*, Jakarta: Mizan Publika
- Suseno, Fran Magnis. 1997. *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius
- De vos. 1987. *Pengantar Etika*, yogyakarta: Tiara wacana yogya
- Mathar, Qasim. 2005. *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, Interfdei
- Devi, Shinta. 2005. *Boen-Bio Benteng Terakhir Umat Khonghucu*, Surabaya: JP Books
- Nahrawi, M. Nahar. 2003. *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tedjo, Toni. 2011. *Mengenal Agama Hindu, Buddha, Khonghucu*, Bandung : Agape

